

Received : 15 Mei 2025  
Accepted : 11 November 2025  
Published : 30 November 2025

DOI: <https://doi.org/10.33005/gestalt.v7i2.454>

ISSN (Cetak): 2657-1641

ISSN (Online): 2685-0311

\*Corresponding Author: [fikry.zahria.emeraldien@uinsa.ac.id](mailto:fikry.zahria.emeraldien@uinsa.ac.id)

### Representasi Ironi terhadap Stabilitas Kekuasaan Politik dalam Unggahan Instagram @comikamedia bersama @pandji.pragiwaksono

**Fikry Zahria Emeraldien, Cindy Rahmadani, Hanifah Dhenarisma Sholichah**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

#### ABSTRAK

Instagram sebagai salah satu media sosial populer berperan penting dalam pembentukan citra tokoh masyarakat sekaligus menjadi wadah penyampaian isu sosial dan kritik politik di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ironi terhadap stabilitas kekuasaan politik dalam unggahan kolaborasi akun @comikamedia dan @pandji.pragiwaksono yang dipublikasikan pada 25 Oktober 2024. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus pada tiga tingkatan makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos, untuk mengungkap pesan simbolik yang tersimpan dalam elemen visual dan teks unggahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gestur tubuh, ekspresi wajah, serta penggunaan teks dan humor menciptakan ironi terhadap keberlanjutan figur politik tertentu dalam pemerintahan meskipun terjadi pergantian presiden. Selain itu, humor yang disertai sindiran halus merepresentasikan sikap skeptis publik terhadap perubahan politik yang dianggap tidak substansial. Melalui pendekatan visual dan naratif, unggahan ini menggambarkan bagaimana komunikasi visual di media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan membangun wacana politik di ruang publik digital. Media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi ruang bagi tokoh masyarakat untuk membangun.

Kata Kunci: Representasi Ironi, Instagram, Kritik Sosial, Semiotika Roland Barthes

#### ABSTRACT

*As one of the most popular social media platforms, Instagram plays an important role in shaping the public image of figures while serving as a medium for delivering social issues and political criticism in the digital era. This study aims to analyze the representation of irony toward the stability of political power in a collaborative post by @comikamedia and @pandji.pragiwaksono, published on October 25, 2024. The research employs Roland Barthes's semiotic analysis focusing on three levels of meaning denotative, connotative, and mythological to uncover the symbolic messages embedded in the visual and textual elements of the post. The findings reveal that body gestures, facial expressions, as well as the use of text and humor, create irony toward the continuity of certain political figures in government despite the change of presidents. Furthermore, humor accompanied by subtle satire represents public skepticism toward political changes that appear superficial. Through visual and narrative approaches, this post illustrates how visual communication on social media can effectively serve as a medium for delivering social criticism and constructing political discourse within the digital public sphere.*

*Keywords: Irony Representation, Instagram, Social Criticism, Roland Barthes Semiotics*

**How to Cite:**

Emeraldien, F.Z., Rahmadani, C., Sholichah, H.D. Representasi Ironi terhadap Stabilitas Kekuasaan Politik dalam Unggahan Instagram @comikamedia bersama @pandji.pragiwaksono. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(2), 101-112. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v7i2.454>



This is an open access article under the CC-BY License  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Page:  
101-112

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan atau perasaan yang bukan hanya berlangsung secara lisan dan tertulis, melainkan juga dapat dilakukan melalui bahasa tubuh, gaya, tampilan pribadi, atau elemen lain di sekitarnya yang membantu memperjelas makna (Liliweri, 2009). Komunikasi yang efektif terjadi ketika pesan bukan hanya diterima dan dipahami, melainkan juga ditindaklanjuti oleh penerima. Selain sebagai sarana penyampaian gagasan dan ekspresi diri, komunikasi juga berfungsi untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Seiring waktu, proses komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga berkembang dengan hadirnya berbagai media komunikasi yang memungkinkan penyampaian pesan secara lebih luas, baik secara personal maupun massal. Selain itu, media sosial, terutama Instagram, menjadi salah satu platform utama yang mengubah cara orang berkomunikasi di era digital ini.

Representasi dalam media sosial, khususnya Instagram, merujuk pada cara seseorang mengungkapkan dirinya melalui gambar, kata-kata, dan simbol visual lainnya. Setiap unggahan di Instagram menyampaikan pesan tertentu yang dipilih dengan tujuan untuk dipahami oleh audiens. Representasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek visual tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan ideologi yang ingin disampaikan penggunaannya. Hal ini menjadikan Instagram sebagai ruang di mana identitas pribadi dan sosial dapat diproyeksikan ke

ruang publik yang lebih luas.

Dalam kajian semiotika, representasi sering kali mengandung makna yang lebih dalam, termasuk ironi. Representasi ironi pada gestur tubuh merujuk pada penggambaran yang tampaknya bertentangan dengan makna yang sebenarnya atau konteks yang ada (Heru, 2018). Ironi ini dapat muncul melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau sikap fisik yang menunjukkan kontras dengan komunikasi verbal atau teks yang menyertainya.

Dalam konteks politik, ironi sering digunakan sebagai alat kritik sosial. Indonesia sebagai negara demokrasi menghadapi berbagai tantangan politik, termasuk dominasi elite politik di pemerintahan meskipun terjadi pergantian kepemimpinan. Salah seorang tokoh masyarakat yang aktif mengkritik situasi politik di Indonesia melalui humor adalah Pandji Pragiwaksono. Sebagai seorang komika, Pandji dikenal karena keberaniannya dalam menyoroti kebijakan pemerintah dan isu-isu sosial melalui satir dan ironi. Ia sering menggunakan media sosial, terutama Instagram, untuk mengekspresikan pandangannya secara kritis (Meliana dan Nofiana 2024). Dalam banyak unggahannya, ia bukan hanya berusaha menghibur melainkan juga mengajak audiensnya berpikir lebih kritis tentang berbagai situasi politik yang berkembang di Indonesia.

Pada 25 Oktober 2024, akun Instagram @comikamedia bersama @pandji.pragiwaksono mengunggah konten yang mengkritik dinamika politik

Indonesia, khususnya mengenai keberlanjutan posisi Luhut Binsar Pandjaitan dalam pemerintahan meskipun terjadi perubahan kabinet. Dalam unggahan tersebut, gestur tubuh dan ekspresi wajah Pandji mencerminkan ironi yang kuat terhadap situasi politik yang sedang berlangsung. Melalui humor dan sarkasme, ia menampilkan kontras antara harapan publik dan realitas politik yang terjadi, mengkritik bagaimana struktur kekuasaan di Indonesia tetap bertahan meskipun terjadi peralihan pemerintahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi ironi dalam ekspresi wajah, gestur tubuh, dan teks yang ditampilkan dalam unggahan Instagram tersebut. Barthes dikenal dengan teorinya tentang bagaimana tanda dalam komunikasi visual membentuk makna yang lebih dalam (Hanif & Jupriani, 2025). Analisis dalam konteks ini difokuskan pada bagaimana ekspresi visual dan gestur tubuh dalam konten Pandji menciptakan ironi terhadap situasi politik yang sedang hangat dibicarakan, khususnya terkait dengan peran politik Luhut Binsar Pandjaitan dalam pemerintahan yang baru. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen visual dalam konten tersebut menyampaikan kritik yang lebih kompleks kepada audiens.

Platform komunikasi berjejaring berbasis teknologi, contohnya media sosial, telah menjadi ruang bagi individu untuk menyampaikan pandangan dan kritik sosial secara lebih luas (Castells, 2012). Instagram, dengan fitur visualnya yang interaktif, memungkinkan pengguna untuk menciptakan representasi diri yang terkontrol dan mengandung banyak lapisan makna (Marwick, 2015). Analisis representasi, khususnya yang melibatkan gestur tubuh, menjadi semakin relevan dalam memahami bagaimana pesan disampaikan dalam konteks kritik sosial. Studi ini akan berfokus pada bagaimana

Pandji Pragiwaksono, melalui akun Instagram-nya, menggunakan representasi ironi untuk mengkritik realitas politik di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan perubahan kabinet. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen visual dalam konten tersebut dapat menyampaikan kritik politik yang lebih mendalam dan bermakna bagi audiens.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami representasi ironi dalam unggahan kolaborasi Instagram antara @comikamedia bersama @pandji.pragiwaksono pada 25 Oktober 2024. Semiotika Barthes menekankan dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos sebagai konstruksi ideologi dalam masyarakat (Vera, 2014).

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari unggahan kolaborasi Instagram yang menjadi objek penelitian, yaitu konten yang diunggah oleh @comikamedia bersama @pandji.pragiwaksono pada 25 Oktober 2024, yang membahas keberlanjutan posisi Luhut Binsar Pandjaitan dalam pemerintahan meskipun terjadi pergantian presiden. Data sekunder diperoleh melalui buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori semiotika Barthes dan representasi ironi dalam komunikasi visual.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama (Barthes, 2012):

1. Analisis Denotatif: Mengidentifikasi elemen visual dalam unggahan, termasuk gestur tubuh, ekspresi wajah, dan teks yang menyertainya.
2. Analisis Konotatif: Menelusuri makna ironi dalam gestur tubuh dengan mempertimbangkan konteks politik Indonesia, terutama terkait

dengan keberlanjutan posisi Luhut Binsar Pandjaitan dalam pemerintahan.

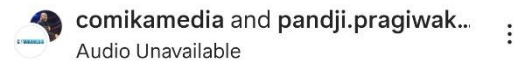
3. Analisis Mitos: Mengungkap bagaimana representasi ironi dalam unggahan tersebut berfungsi sebagai kritik sosial terhadap struktur kekuasaan yang tetap bertahan meskipun terjadi pergantian presiden.

Melalui Pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi visual digunakan sebagai alat kritik sosial dalam media digital, serta bagaimana ekspresi dan gestur tubuh membentuk narasi politik di Instagram.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mempelajari bagaimana Instagram berperan sebagai ruang representasi visual dalam konteks komunikasi modern. Instagram membentuk budaya baru dalam menampilkan identitas dan berinteraksi secara sosial (Sikumbang et al. 2024). Setiap unggahan sering kali menjadi representasi diri penggunanya, mencerminkan citra atau identitas yang ingin ditampilkan kepada publik. Proses ini menunjukkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang bagi individu untuk mengelola dan membentuk identitas mereka dalam masyarakat digital (Hendariningrum dan Susilo, 2008)

Unggahan Instagram yang menjadi objek penelitian ini merupakan unggahan kolaborasi antara @comikamedia dan @pandji.pragiwaksono pada 25 Oktober 2024. Postingan ini membahas keberlanjutan posisi Luhut Binsar Pandjaitan dalam pemerintahan meskipun terjadi pergantian kabinet. Sebagai unggahan kolaborasi, konten ini tampil di kedua akun, memungkinkan jangkauan audiens yang lebih luas.



Gambar 1. Unggahan kolaboratif antara akun Instagram @comikamedia dan @pandji.pragiwaksono

(Sumber: Tangkapan layar Instagram, dokumentasi penulis, 2024)

Akun @pandji.pragiwaksono adalah akun Instagram pribadi milik Pandji Pragiwaksono yang berisi konten yang sangat variatif, mulai dari kegiatan pribadi, komedi, hingga opini mengenai berbagai isu sosial dan politik. Melalui akun ini, Pandji menyuarakan pandangannya mengenai berbagai topik secara langsung kepada audiensnya. Sementara itu, akun @comikamedia merupakan akun yang dikelola oleh Pandji melalui PT Wongsoyudan Pratama Indonesia yang berfokus pada promosi dunia *stand-up comedy*, terutama acara-acara yang melibatkan Pandji Pragiwaksono serta berbagai informasi terkait dunia komedi di Indonesia. Kedua akun ini mencerminkan dualitas identitas Pandji sebagai seorang *entertainer* yang mengedepankan komedi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan audiensnya.

Unggahan @comikamedia dan @pandji.pragiwaksono ini menampilkan foto Pandji Pragiwaksono dengan gestur tubuh unik dan ekspresi wajah yang mencerminkan keterkejutan. Elemen visual utama dalam unggahan ini adalah *headline* berita “Presiden Berganti, Luhut Tetap Dapat Posisi”, yang memberikan konteks politik terhadap pesan yang disampaikan.



Gambar 2. Unggahan @comikamedia dan @pandji.pragiawaksono sekaligus kolom komentar pada postingan tersebut.

(Sumber: Tangkapan layar Instagram, dokumentasi penulis, 2024)

Secara keseluruhan, komposisi visual unggahan di atas menciptakan ironi sebagai bentuk kritik sosial. Gestur tubuh Pandji yang menunjukkan ekspresi bingung atau tidak percaya seolah merespons langsung *headline* berita. Ia mengenakan jas biru tua dengan dalaman kemeja biru muda, kombinasi warna yang memberikan kesan netral dan profesional. Latar belakang unggahan yang sederhana menjaga fokus audiens pada ekspresi wajah dan gestur tubuh sebagai elemen utama dalam menyampaikan pesan.

Unggahan ini menggunakan humor sebagai strategi utama dalam menyampaikan kritik sosial. Ironi muncul dari kontradiksi antara ekspresi wajah dan gestur tubuh Pandji dengan pesan dalam *headline* berita. Akun @comikamedia, yang dikenal sering mengangkat konten satire politik dan sosial, memperkuat pendekatan ini dengan gaya penyampaian yang ringan tetapi tetap tajam.

Kombinasi antara elemen visual, *headline* berita, dan gaya komunikasi khas @comikamedia menjadi fokus utama dalam analisis representasi ironi dalam penelitian ini. Dimana Gaya komunikasi khas @comikamedia ditandai oleh penggunaan humor, satire, dan bahasa

sehari-hari yang ringan namun sarat makna kritik sosial. Akun ini sering memadukan narasi komedi dengan isu-isu aktual, terutama politik dan kebijakan publik, untuk mengundang partisipasi audiens tanpa terasa menggurui. Ciri khas lainnya adalah penggunaan *caption* yang menyerupai percakapan santai antara admin dan tokoh masyarakat yang dilibatkan, lengkap dengan penggunaan emoji, permainan kata, serta referensi budaya populer yang dekat dengan kehidupan masyarakat urban. Pendekatan ini membuat pesan yang disampaikan terasa lebih natural dan mudah diterima oleh audiens luas, meskipun mengandung sindiran tajam terhadap situasi sosial-politik yang sedang berkembang. Untuk memahami bagaimana makna dibentuk dalam unggahan ini, analisis dilakukan berdasarkan model semiotika Roland Barthes, mencakup tiga tahap signifikasi: denotasi, konotasi, dan mitos.

### Analisis Denotasi

Menurut Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, yang terdiri dari hubungan antara penanda (bentuk material) dan petanda (konsep di baliknya) (Wibisono dan Sari, 2021). Pada tahap ini, analisis berfokus pada elemen-elemen yang dapat diamati secara langsung tanpa interpretasi tambahan. Elemen-elemen ini terdiri dari visual dan teks dalam unggahan.

#### 1. Analisis Visual

Visual utama dalam unggahan ini terdiri dari gestur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, dan latar belakang, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:



Gambar 3. Gestur, ekspresi wajah, dan latar belakang Pandji dalam unggahannya.

(Sumber: Tangkapan layar Instagram, dokumentasi penulis, 2024)

- Gestur tubuh → Pandji Pragiwaksono berdiri dengan menyilangkan lengan di depan dada, yang secara denotatif memberikan kesan posisi yang statis namun tegas.
- Ekspresi wajah → Matanya terlihat melotot dengan alis terangkat memberikan kesan terkejut dan bingung. Mulutnya tampak terbuka, mendukung ekspresi tersebut, seolah-olah ia sedang bereaksi secara spontan terhadap sesuatu yang mengejutkan atau tidak terduga.
- Pakaian → Pandji mengenakan jas biru tua dengan dalaman kemeja biru muda, kombinasi warna yang memberikan kesan netral dan profesional.
- Latar belakang → Latar belakang unggahan ini berwarna abu-abu polos, yang tidak mencolok dan membiarkan fokus utama audiens tertuju pada ekspresi dan gestur tubuh Pandji.

Secara denotatif, elemen-elemen ini membentuk citra seseorang yang bereaksi

terhadap suatu peristiwa dengan ekspresi keterkejutan.

## 2. Analisis Teks

Selain elemen visual, unggahan ini juga mengandung teks yang mendukung penyampaian pesan:

- *Caption* Instagram → Pada gambar 4, *caption* dimulai dengan kata “INFO A1” yang disertai emoji lampu rotasi berwarna merah, yang secara literal menggambarkan urgensi atau eksklusivitas informasi yang akan disampaikan.

19.1K 514 181  
comikamedia INFO A1

Mimin yang memeriksa ponsel kantor pasca menunaikan salat subuh, mendapati sebuah notifikasi WhatsApp dari musisi rap yang membuat media sendiri, memberitakan sendiri, yang dibahas karya sendiri, dan bangga-bangga sendiri, Mr. @pandji.pragiwaksono.

Gambar 4. *Caption* bagian awal yang menunjukkan urgensi yang tinggi.

(Sumber: Tangkapan layar Instagram, dokumentasi penulis, 2024)

Selain itu, *caption* dilanjutkan dengan narasi ringan dari admin @comikamedia, yang menemukan notifikasi WhatsApp dari Pandji Pragiwaksono setelah menunaikan salat subuh. Pandji dalam *caption* ini disebut sebagai musisi rap yang membuat, membahas, dan bangga terhadap karyanya sendiri, sebuah deskripsi yang menggambarkan identitasnya sebagai tokoh masyarakat yang aktif di berbagai bidang.

la akan bereaksi terhadap pemerintah baru yang tetap menggunakan skillset Pak Luhut di posisi-posisi strategis. Gokil juga ya Pak Luhut kerjanya banyak, udah kayak kelas menengah ibu kota yang kerja dobel karena harus jadi tulang punggung. Bedanya, Pak Luhut itu Opung Punggung. Anjay.

Yaudah, mari kita tunggu reaksi @pandji.pragiwaksono di reels beberapa sa lagi 😊

Gambar 5. *Caption* bagian utama yang memasukkan sindiran.  
(Sumber: Tangkapan layar Instagram, dokumentasi penulis, 2024)

Bagian utama dari *caption* ini berisi reaksi terhadap kebijakan pemerintah baru, yang tetap mempertahankan Luhut Binsar Pandjaitan dalam posisi strategis, meskipun terjadi pergantian presiden. Kalimat “Gokil juga ya Pak Luhut kerjanya banyak, udah kayak kelas menengah ibu kota yang kerja dobel karena harus jadi tulang punggung” memberikan perbandingan satir antara beban kerja Luhut dan kondisi masyarakat kelas menengah yang bekerja keras untuk bertahan hidup.

Permainan kata “Opung Punggung” dalam *caption* menjadi sindiran khas dengan nuansa humor. Penutup *caption* berbunyi “Yaudah, mari kita tunggu reaksi @pandji.pragiwaksono di reels beberapa saat lagi”, yang semakin mempertegas bahwa unggahan ini adalah bagian dari konten satir dan kritik sosial yang akan berlanjut dalam format lain.

- *Headline* berita → Gambar 2 menunjukkan tangkapan layar dari laman berita DetikNews dengan *headline* “Presiden Berganti, Luhut Tetap Dapat Posisi”, yang menjadi fokus utama dan memberikan konteks politik terhadap unggahan

ini. *Headline* berita disajikan secara jelas sebagai konfirmasi terhadap pernyataan Pandji yang ditulis pada *caption*.

- Teks tambahan → Di bagian atas postingan yang diunggah, terdapat tulisan “Siap-siap, gue mau reaksi ini ya” (lihat Gambar 2). Teks ini memberikan konteks bahwa Pandji sedang mempersiapkan reaksinya terhadap berita tersebut. Tulisan ini menjadi pengantar yang mengarahkan audiens untuk memahami bahwa unggahan tersebut adalah awal dari respons humoris dan kritis terhadap situasi politik yang sedang dibahas.

Secara denotatif, tulisan ini berfungsi sebagai pengantar yang mengarahkan audiens untuk memahami bahwa unggahan tersebut merupakan awal dari respons humoris dan kritis terhadap situasi politik yang dibahas. Kombinasi antara *caption*, tangkapan layar berita, dan teks tambahan membentuk kerangka informasi dasar yang akan dianalisis lebih lanjut dalam konteks representasi ironi.

### Analisis Konotasi

Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotasi bukan sekadar memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup keseluruhan elemen tanda denotasi yang menjadi dasar keberadaannya (Sobur 2006). Pada tahap konotasi, makna elemen visual dan teks dalam unggahan ini mulai diinterpretasikan dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Berikut adalah analisis konotasi berdasarkan elemen-elemen yang telah dibahas:

#### 1. Analisis Visual

Visual utama dalam unggahan ini mencakup gestur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, dan latar belakang, yang memiliki makna konotatif sebagai berikut:

Gestur tubuh → Menyilangkan lengan di depan dada menunjukkan penahanan diri, sekaligus dapat mengindikasikan

sikap kritis dan pasif-agresif. Gestur ini mencerminkan usaha untuk tidak secara langsung mengungkapkan ketidaksetujuan, tetapi tetap menyampaikan pesan melalui ekspresi wajah dan postur tubuh. Posisi ini sering diasosiasikan dengan ketidaksetujuan terhadap suatu pernyataan dan berfungsi sebagai isyarat non-verbal bahwa seseorang tidak menerima ide yang disampaikan (Kustiawan et al. 2022)

Ekspresi wajah → Mata melotot dan alis terangkat menunjukkan keterkejutan atau keheranan yang kuat. Secara konotatif, ini dapat diartikan sebagai sindiran terhadap keputusan politik yang tampak tidak logis atau mengejutkan, merujuk pada kebijakan pemerintah yang mempertahankan Luhut meskipun adanya perubahan kepemimpinan. Ekspresi Pandji ini menggambarkan keraguan terhadap integritas keputusan tersebut, dan dalam budaya visual, sering dikaitkan dengan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu yang dianggap aneh.

- Mulut terbuka → Menunjukkan reaksi spontan terhadap ketidakadilan. Konotasi dari ekspresi ini mengisyaratkan bahwa Pandji tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya terhadap situasi politik yang terjadi. Secara visual, mulut terbuka dapat menunjukkan ketidakpercayaan atau keinginan untuk mengajak audiens ikut merasakan ketidakmasukakalan situasi ini.
- Pakaian jas biru → Dalam konteks politik Indonesia, warna biru memiliki asosiasi kuat dengan pasangan calon presiden nomor urut 02 dalam Pemilu 2024, yaitu Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming. Warna ini mengingatkan publik pada simbol kampanye mereka. Dengan mengenakan jas biru, Pandji secara tidak langsung menciptakan sindiran bahwa kebijakan yang sedang

dikritiknya adalah hasil keputusan kabinet yang terpilih dalam pemilu tersebut. Ini mempertegas nuansa kritik terhadap pemerintahan yang saat ini berkuasa.

- Latar belakang abu-abu → Warna abu-abu sering diasosiasikan dengan ketidakpastian (Pratama, 2024). Dalam unggahan ini, latar belakang polos abu-abu bisa ditafsirkan sebagai representasi dari ketidakjelasan dalam situasi politik yang sedang dibahas. Meski presiden telah berganti, struktur dan kebijakan tetap tidak berubah, menciptakan kesan ironi dalam politik Indonesia.

## 2. Analisis Teks

Selain elemen visual, teks dalam unggahan ini juga memiliki makna konotatif yang memperkuat pesan kritik sosial:

- *Caption* Instagram → Mengandung sindiran tajam terhadap situasi politik yang sedang berkembang. Kalimat “Gokil juga ya Pak Luhut kerjanya banyak, udah kayak kelas menengah ibu kota yang kerja dobel karena harus jadi tulang punggung” membandingkan beban kerja Luhut dengan perjuangan masyarakat kelas menengah, yang sering kali harus bekerja keras untuk menopang kehidupan keluarga. Setelahnya diikuti permainan kata “Opung Punggung”, yaitu gabungan istilah “opung” sebutan kakek dalam budaya Batak Toba (Sitinjak, 2023) dengan “tulang punggung”, menekankan bahwa Luhut dianggap sebagai figur sentral yang tidak tergantikan dalam pemerintahan. Penggunaan istilah ini menekankan bahwa meskipun ada pergantian presiden, esensi kekuasaan tetap dipegang oleh figur yang sama. Selain itu, penggunaan kata “Anjay” dalam *caption* berfungsi sebagai

ekspresi ketidakpercayaan terhadap situasi yang terjadi. Hal ini semakin memperkuat rasa kecewa terhadap realitas politik yang ada, di mana perubahan kepemimpinan ternyata tidak membawa perubahan signifikan dalam struktur kekuasaan.

- Tangkapan layar berita dan teks tambahan → Tulisan “Siap-siap, Gue Mau Reaksi” di bagian atas tangkapan layar berita menambahkan konotasi bahwa unggahan ini bukan hanya sekadar unggahan biasa, tetapi sebagai peringatan bahwa kritik lebih lanjut akan segera diberikan. Pandji menunjukkan bahwa ia siap untuk mengomentari atau menanggapi isu penting dengan gaya khasnya yang penuh sindiran dan humor.

Secara keseluruhan, makna konotatif dalam unggahan ini memperkuat representasi ironi yang ingin disampaikan. Kombinasi antara gestur tubuh, ekspresi wajah, warna pakaian, latar belakang, serta teks dalam *caption* dan tangkapan layar membentuk kritik sosial yang menyiratkan bahwa meskipun terjadi pergantian pemimpin, kebijakan dan figur-figur yang sudah ada pada pemerintahan sebelumnya tetap bertahan, menciptakan ironi dalam sistem politik Indonesia.

### Analisis Mitos

Dalam semiologi Barthes, mitos bukan sekadar takhayul atau fiksi, tetapi secara spesifik merujuk kepada sesuatu yang menampilkan diri seakan-akan alami, padahal sebenarnya merupakan ekspresi dari ideologi dan pandangan dunia yang berkembang dalam konteks waktu tertentu (Satya, 2020). Mitos berfungsi sebagai representasi simbolik yang membentuk makna berdasarkan nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat (Wibisono dan Sari 2021). Mitos yang terbentuk dalam analisis denotasi dan konotasi pada unggahan kolaborasi Instagram

@pandji.pragiwaksono bersama @comikamedia mencerminkan ketegangan dan sikap kritis terhadap struktur politik yang ada. Gestur tubuh Pandji, lengan terlipat di depan dada, mata melotot, dan mulutnya terbuka menjadi simbol ketidakpercayaan terhadap kabinet pemerintahan yang tetap mempertahankan posisi Luhut Binsar Pandjaitan, meskipun terjadi pergantian presiden.

Unggahan ini membentuk mitos bahwa meskipun terjadi perubahan dalam struktur pemerintahan, esensi kekuasaan tetap tidak berubah. Kekuasaan masih berpusat pada figur-figur tertentu, terutama Luhut, yang digambarkan sebagai “tulang punggung” pemerintahan. Gestur tubuh Pandji yang tegas dan penuh ketegangan mencerminkan skeptisisme dan ironi terhadap sistem politik yang gagal menghadirkan perubahan substansial, meskipun wajah kepemimpinan berubah.

Dengan demikian, mitos yang muncul dari kombinasi antara gestur tubuh, *caption*, dan teks pengantar. Mitos ini berhubungan langsung dengan representasi ironi yang muncul dari perpaduan antara gestur tubuh Pandji, ekspresi wajah yang penuh sindiran, dan *caption* yang mengandung kritik tajam terhadap pemerintah. Pesan yang disampaikan adalah bahwa pergantian presiden tidak serta-merta mengubah struktur kekuasaan, yang tetap bertahan dan tidak terpengaruh oleh dinamika politik yang terjadi. Hal ini menciptakan ironi yang mengundang refleksi terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam politik di Indonesia.

### KESIMPULAN

Unggahan kolaborasi @pandji.pragiwaksono dan @comikamedia pada 25 Oktober 2024 menampilkan ironi terhadap stabilitas kekuasaan politik di Indonesia melalui gestur tubuh, ekspresi wajah, dan teks visual. Kontradiksi antara ekspresi Pandji yang menunjukkan keterkejutan dan

skeptisisme dengan *headline* berita menyoroti kritik terhadap dominasi figur tertentu dalam pemerintahan. Media sosial dalam hal ini berfungsi sebagai ruang strategis bagi tokoh masyarakat untuk menyampaikan kritik sosial melalui simbol dan representasi visual yang sarat makna.

Respon netizen memperlihatkan keterlibatan publik dalam menafsirkan pesan ironi tersebut. Banyak komentar bernada humor seperti “Presiden boleh ganti, tapi Pak Luhut tetap di sini” dan “Setiap masa ada Luhutnya” yang memperkuat pesan sindiran terhadap keberlanjutan kekuasaan. Namun, sebagian lainnya menilai Pandji terlalu provokatif, misalnya “Apaan sih mas Panji heboh terus”, yang menunjukkan adanya polarisasi pandangan. Fenomena ini menggambarkan bahwa media sosial menjadi arena negosiasi makna, di mana publik menegosiasikan dan memperdebatkan pesan politik yang disampaikan.

Penggunaan humor dan ironi terbukti menjadi strategi komunikasi visual yang efektif dalam membangun wacana politik dan memengaruhi opini publik. Ragam tanggapan netizen memperlihatkan kesadaran terhadap isu kekuasaan sekaligus menunjukkan peran media sosial sebagai ruang ekspresi dan debat politik. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan perluasan jumlah sampel unggahan dan komentar untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan representatif mengenai praktik komunikasi visual serta humor politik di media sosial.

## KEPUSTAKAAN

- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.
- Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age* (p. 247). Polity Press.
- Hanif, A., & Jupriani, J. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Logo Fana Coffee. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(3), 69–87.
- Hendariningrum, Retno, dan M. Edy Susilo. 2008. “Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan Komunikasi.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(2):25–32.
- Heru, Agus. 2018. “Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 8(2):43–57. doi: 10.31851/pembahsi.v8i2.2083.
- Kustiawan, Winda, Liza Khairani, Devi Rafidayani Lubis, Dewi Lestari, Faridah Zahra Yassar, Aidil Bismar Albani, Farhan Zuherman, dan Affan Saifullah Ahmad. 2022. “Pengantar Komunikasi Non Verbal.” *Journal Analytica Islamica* 11(1):143.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marwick, A. E. (2015). *Instafame: Luxury Selfies in the Attention Economy*. 137–160. <https://doi.org/10.1215/08992363-2798379>
- Meliana, Ruth, dan Fita Nofiana. 2024. “Kritik Keras Pemerintah, Jejak Digital Pandji Pragiwaksono ‘Tipu Rakyat’ Tuai Pro-Kontra.” *Suara.Com*. Diambil 12 September 2024 (<https://www.suara.com/lifestyle/2024/09/09/152120/kritik-keras-pemerintah-jejak-digital-pandji-pragiwaksono-tipu-rakyat-tuai-pro-kontra>).
- Pratama, Fany Adi. 2024. “Penggunaan Warna dalam Film ‘Blade Runner 2049’ Ditinjau dari Sudut Pandang Semiotika.” *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS)* 6(1).
- Satya, Rizky Eka. 2020. “Representasi Elit Politik dalam Unggahan Akun

- Instagram @gejayanmemanggil.”  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta.
- Sikumbang, Kartini, Widya Ramadhina,  
Emi Riska Yani, Della Arika, Nazmi  
Hayati, Nur Aini Hasibuan, dan Bagus  
Gigih Permana. 2024. “Peranan Media  
Sosial Instagram terhadap Interaksi  
Sosial dan Etika pada Generasi Z.”  
*Journal on Education* 6(2):11029–37.
- Sitinjak, Teresia. 2023. “Representasi  
Budaya Batak Toba dalam Film Ngeri-  
Ngeri Sedap Karya Bene Dion Raja  
Gukguk.” Universitas Maritim Raja  
Ali Haji.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media :  
Suatu Pengantar untuk analisis  
Wacana, Analisis Semiotika, dan  
Analisis Framing*. IV. Bandung: PT.  
Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset  
Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibisono, Panji, dan Yunita Sari. 2021.  
“Analisis Semiotika Roland Barthes  
Dalam Film Bintang Ketjil Karya  
Wim Umboh Dan Misbach Yusa  
Bira.” *Jurnal Dinamika Ilmu  
Komunikasi* 1(1):30–43.

Halaman ini sengaja dikosongkan